

Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab di Berbagai Negara (Mesir, India dan Indonesia Lama)

Development of Arabic Language and Literature in Various Countries (Egypt, India and Old Indonesia)

Muhammad Yasin^a, Syarifuddin Ondeng^b, Andi Abdul Hamzah^c

^a Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH), Indonesia, Email: muhammad.Yasin@unismuh.ac.id

^b Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar, Indonesia; Email: prof.ondeng@gmail.com

^c Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar, Indonesia; Email: andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Received:

Revised:

Accepted:

Published:

Keywords:

development, language, Arabic literature, countries

Kata kunci:

perkembangan, bahasa, Sastra Arab, negara-negara

Abstract

This study aims to find out how the development of Arabic language and literature in Egypt, India and old Indonesia. This research is a qualitative descriptive library research, with a historical approach. The problems discussed in this study are first: how the rise of Modern Arabic literature in Egypt, second: how the development of Arabic language and literature in India, and third: what are the influences of Arabic literature on old Indonesian literature. The results showed that: (1) The rise of Arabic literature in Egypt was influenced by several factors, including: Al-Madaris (Schools), Al-Mathba'ah (Printing), Ash-Shuhuf / Al-Jaro'id (Newspapers), and Tarjamah. Pioneer of the neoclassical school of Arabic poetry. (2) The history of Arabic language and literature in India began when the Arabs entered India as traders, preachers, and conquerors. The existence of the Arabic language became strong and widespread when Islam came. Arabic language and literature grew and developed gradually in different parts of the Indian subcontinent, especially under Islamic dynasties. Period after period gave rise to scholars and literati who had an important influence on Arabic language and literature. (3) Based on the comparative analysis of literature above, it is evident that Indonesian literature in certain phases precisely before the 20th century was influenced by Arabic literature. Hamzah Fansuri, who is considered a pioneer of Malay literature or classical Indonesian literature in his Sufi poetry proved to be heavily influenced by Arabic literature.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa dan sastra Arab di Mesir, India dan Indonesia lama. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan pendekatan historis. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pertama: bagaimana kebangkitan sastra Arab Modern di Mesir, kedua: bagaimana perkembangan bahasa dan sastra Arab di India, dan ketiga: apa saja pengaruh sastra Arab terhadap sastra Indonesia lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kebangkitan sastra Arab di Mesir dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah: Al-Madaris (Sekolah-sekolah), Al-Mathba'ah (Percetakan), Ash-Shuhuf/Al-Jaro'id (Surat Kabar), dan Tarjamah. Pelopor aliran neoklasik puisi Arab. (2) Sejarah bahasa dan sastra Arab di India dimulai sejak bangsa Arab masuk ke India sebagai pedagang, pendakwah, dan penakluk. Keberadaan bahasa Arab menjadi kuat dan tersebar luas ketika Islam datang. Bahasa dan sastra Arab tumbuh dan berkembang secara bertahap di berbagai bagian anak benua India, terutama di bawah dinasti Islam. Periode demi periode memunculkan ulama dan sastrawan yang memiliki pengaruh penting terhadap bahasa dan sastra Arab. (3) Berdasarkan

pada analisis komparatif sastra di atas, terbukti bahwa sastra Indonesia pada fase tertentu tepatnya sebelum abad 20 pernah dipengaruhi oleh sastra Arab. Hamzah Fansuri, yang dianggap sebagai pelopor kesusasteraan Melayu atau kesusasteraan Indonesia klasik dalam syair-syair sufinya terbukti sangat dipengaruhi oleh sastra Arab.

How to cite:

Muhammad Yasin, Syarifuddin Ondeng, Andi Abdul Hamzah, "Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab di Berbagai Negara (Mesir, India dan Indonesia Lama)", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1 (2024): 21-35. doi: 10.36701/qiblah.v3i1.1274.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Sastra Arab memiliki warisan yang kaya dan mendalam yang telah berkembang di berbagai negara di seluruh dunia Arab. Keberagaman budaya, sejarah, dan geografi dari setiap negara Arab memberikan ciri khas tersendiri pada sastra mereka. Perbandingan sastra Arab di berbagai negara menjadi suatu kajian yang menarik untuk melihat bagaimana pengaruh lingkungan, sejarah, dan perkembangan sosial mempengaruhi perkembangan kreativitas sastra.

Melalui pengamatan terhadap karya-karya sastra Arab, kita dapat menelusuri jejak perjalanan intelektual dan kreatif yang berkembang di sepanjang waktu dan ruang. Perbandingan sastra Arab di berbagai negara memungkinkan kita untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti sejarah, agama, politik, dan perkembangan sosial yang telah memberikan kontribusi terhadap kekayaan dan keragaman sastra di setiap wilayah.

Pada penelitian ini akan membahas perbandingan sastra Arab di beberapa negara, menyoroti perbedaan gaya, tema, dan pengaruh yang membedakan karya-karya sastra tersebut. Dalam hal ini kita hanya mengambil sampel dari 3 negara yaitu Mesir, India dan Indonesia.

Masalah yang akan kita kaji pada pembahasan ini antara lain; bagaimana kebangkitan sastra Arab modern di Mesir, bagaimana perkembangan bahasa dan sastra Arab di India serta pengaruh sastra Arab terhadap sastra Indonesia lama dan juga pentingnya bahasa Arab dalam dunia Islam.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan yang telah ada terutama pengetahuan tentang perkembangan sastra Arab di Mesir, India dan Indonesia lama. Tujuan penulisan agar dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pengetahuan bahasa dan sastra Arab, sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya hazanah pengetahuan Islam dan diharapkan menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar

fenomena yang diselidiki,¹ dengan menggunakan metode pendekatan *historical approach* (pendekatan sejarah) yaitu merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data melalui telaah dan bacaan-bacaan literatur seperti kitāb, buku, jurnal ilmiah, majalah dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian dan mengevaluasi data-data yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan akhir. Oleh karena itu sumber data dalam penelitian berasal dari literatur yang ada di perpustakaan yang diklasifikasikan menjadi sumber data primer atau sumber utama yang berasal dari beberapa kitab dan sumber sekunder berupa jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti

PEMBAHASAN

A. *Kebangkitan Sastra Arab Modern di Mesir*

1. **Faktor Pendorong Kebangkitan Sastra Arab Modern di Mesir**

Kebangkitan kesusastraan Arab modern secara luas ditandai dengan adanya kontak antara dunia Arab dan Eropa modern, yakni ketika Napoleon Bonaparte menginjakkan kakinya di tanah Arab pada tahun 1798 M. Ekspedisi Napoleon ke Mesir, baik secara kultural maupun politis, telah mengguncangkan pondasi negeri yang menggunakan bahasa Arab tersebut. Mereka memperkenalkan budaya Perancis dan ilmu pengetahuan Barat pada orang-orang Mesir, kemudian kepada orang-orang Arab secara keseluruhan.² Kebangkitan sastra Arab di Mesir ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah :

1. *Al-Madaris* (Sekolah-sekolah)

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sastra Arab di Mesir,³ pada masa kepemimpinan Muhammad Ali Basya ia membangun sekolah yang bermacam-macam dengan bantuan para pengajar dari Eropa dan beberapa ulama Mesir.⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Umar Thayyib, bahwa pada masa Ali Basya beliau memakai dua jalan dalam membangkitkan kemabali Mesir, yakni pengiriman delegasi ilmiah ke Prancis, dan mendirikan beberapa sekolah serta menyebarkan ilmu-ilmu barat. Dalam pengirimannya ke Prancis, Rifa'at at-Tahthawi merupakan salah satu utusan yang dikirim beliau ke Eropa. Dan di dirikanlah sekolah tarjamah modern dalam bahasa Arab, dan ini berperan penting dalam Sastra Arab Kontemporer.⁵

Pada tahun 1825, Muhammad Ali mendirikan Sekolah Tentara. Di sekolah ini,

¹ Andi Eka Putra, "Sketsa Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif, Normatif, Historis, dan Sosial Ekonomi", *Al-Adyan* 12, no. 2 (2017): h.2

² Bahrudin Achmad, *Sejarah dan Tokoh Kesusastraan Arab Modern*. (E-book,2011), <http://bahrudinblog.wordpress.com>. h. 5.

³ Zainal Abidin, *Mudzakarah fi Tarikhi al-Adab al-Arabi*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987) h, 164

⁴ Faristin Ichsan, *Sastra Modern*, terbaca dalam <http://faristin-ichsan.blogspot.com>. diakses pada 22 November 2023.

⁵ Umar Thayyib As-Saasiy, *Dirosat fi al-Adab al-'Arabiyy 'ala Marri al-'Ushur*. (Daar asy- Syuruq : Jeddah, 1993), h. 85.

selain diajarkan bidang ketentaraan, juga diajarkan pula kesusasatraan Arab. Ada juga lembaga *Daarul 'Ulum* yang didirikan oleh Ali Mubarak Pasya, atas perintah Ismail Pasya pada 1872, lembaga tersebut merupakan pusat kajian bahasa dan sastra Arab.⁶ Pada masa Sa'ied ditutuplah sekolah-sekolah, karena beliau takut akan berkembangnya peradaban di Mesir. Sedangkan pada masa Isma'il dia banyak mendirikan sekolah-sekolah dasar (*Madrosah Ibtida'iyah*), sekolah lanjutan (*Madrosah ats-Tsanawiyyah*), serta sekolah perempuan (*Madrosah lil Banat*). Oleh sebab itu, pada zaman beliau ilmu itu digunakan seutuhnya untuk keilmuwan.⁷

2. *Al-Mathba'ah* (Percetakan)

Diketahui bahwa percetakan di Eropa itu ada sejak abad ke 15.⁸ dan orang Eropa mencetak beberapa kitab berbahasa Arab pada abad ke 16, percetakan tersebut dikenalkan di Turki pada abad ke 17, dan pada abad ke 18 di Suria. Adapun di Mesir tidak diketahui, sampai datangnya Napoleon ke Mesir.⁹ Dan percetakan ini pada awalnya tidak diterima di Mesir, karena khawatir orang bisa dengan mudahnya mendapatkan buku. Namun, tak faham isinya sehingga diciptakanlah percetakan pertama oleh Muhammad Ali yang dikenal dengan percetakan *Bulaaq*. Kemudian dicetaklah beberapa mushaf-mushaf dan beberapa kitab ilmu sastra.

Dan diantara kitab-kitab yang terpenting yang tercetak untuk menghidupkan kembali bahasa Arab dan kesusastraannya, yaitu kitab-kitab yang berbentuk kamus istilah dan beberapa penjelasan, lisanul Arab yang sifat khusus membahas kalamul Arab, dan beberapa kitab sastra seperti: kitab *Al-Aghani Wal Aqdul Farid* karangan Al Hariri, *Al-Badi'*, *Amali Qoli* dan *Shahi A'syaa*. Dan beberapa kitab-kitab syair yang sangat banyak jumlahnya. Adapun kitab-kitab sejarah seperti: karangan At-thabari dan Ibnu Atsir, kitab muqoddimah karangan Ibnu Khaldun, dan beberapa kitab-kitab modern yang lainnya yang tersebar di Eropa.

3. *Ash-Shuhuf / Al-Jaro'id* (Surat Kabar)

Penyebaran mesin cetak telah menyebabkan munculnya berita, dan ini merupakan faktor efektif dalam intelektual dan Renaissance Sastra, dan menyadarkan kesadaran, untuk menganalisis sastra dan sosial, agama, dan politik. Dan pertama munculnya Surat kabar itu mencerminkan kebijakan operasi militer yaitu Militer Perancis. Dan pada tahun 1828 Muhammad Ali mendirikan Mesir Gazette (Surat Kabar), dan dapat menerbitkan buku yang telah diedit Tahtawi. Di Suriah muncul kabar "kasus cermin," tahun 1855, dan tertarik dalam politik, begitupun di Beirut muncul Koran "Taman News" pada tahun 1858, dan menampilkan surat kabar "Al-Ahram" di Mesir pada tahun 1875.¹⁰

4. *Tarjamah*

Salah satu faktor kemajuan sastra Arab di Mesir adalah tarjamah,

⁶ Bahrudin Achmad, *Sejarah dan Tokoh Kesusastraan Arab Modern*. (E-book, 2011), <http://bahrudinblog.wordpress.com>.

⁷ Syaqui Dlaif, *al-Adab al-'Arobiy al-Mu'ashir fi Mishr*. (Daar al-Ma'arif : Kairo, 1961), h. 15.

⁸ Zainal Abidin, *Mudzakarah fi Tarikhi al-Adab al-Arabi*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987), h. 168

⁹ Syaqui Dlaif, *al-Adab al-'Arobiy al-Mu'ashir fi Mishr*. (Daar al-Ma'arif : Kairo, 1961), h. 31.

¹⁰ Zainal Abidin, *Mudzakarah fi Tarikhi al-Adab al-Arabi*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987), h. 170-171.

menerjemahkan ilmu-ilmu pengetahuan Barat ke dalam bahasa Arab.¹¹ Sebelumnya Muhammad Ali memerintahkan kepada mahasiswa dikirim ke Eropa untuk belajar Hukum dan Seni dan Sastra, dan menerjemahkan apa yang telah mereka pelajari dengan bahasa Arab, dan hasil terjemahan tersebut banyak memberi manfaat terhadap bahasa Arab di bidang ilmu pengetahuan dan seni dan sastra, yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok.

2. Pelopor aliran neo-klasik puisi Arab dan Sejarahnya

Pelopor aliran neoklasik puisi Arab atau biasa disebut *al-Muhafizun* adalah Mahmud Sami al-Barudi dan Ahmad Syauqi. Fenomena kemunculan pemikiran dan gerakan neo-klasik memiliki peranan penting dalam sejarah Arab modern, sebagaimana halnya gerakan yang sama terjadi dalam kebudayaan Barat. Apabila neoklasik dalam kebudayaan Barat berorientasi menghidupkan sastra Yunani dan Latin kuno, maka neoklasik Arab berkeinginan untuk membangkitkan kembali keindahan puisi Abbasiyah, seperti puisi Abu Nuwas, Abu Tamam, Ibnu Rumi, al-Mutanabbi, al-Ma'ari dan al-Buhturi. Keindahan puisi Abbasiyah secara stilistika dikombinasikan dengan semangat baru.¹²

Kemunculan aliran neoklasik ini mulanya sebagai reaksi atas kedatangan Napoleon ke Mesir tahun 1798, yang menandai masuknya kebudayaan Perancis ke dunia Arab. Gerakan yang dipelopori al-Barudi dan Syauqi ini disambut dan didukung para sastrawan lain di Mesir seperti Hafiz Ibrahim, Ismail Sobri, dan Ali al-Jarim, Ma'ruf al-Rasasi dan Jamil Sidqi di Irak; serta Basyarah al-Khauri di Lebanon.¹³ Aliran ini memang tidak terlalu banyak melakukan inovasi pada teknik pengungkapan puisi. Namun demikian, melalui tokohnya, al-Barudi, ia berhasil menghidupkan kembali unsur subjektivitas dalam berpuisi yang telah lama ditinggalkan dalam tradisi puisi Arab saat itu.¹⁴

Aliran Neo Klasik umumnya masih memelihara kaidah puisi Arab secara kuat, misalnya keharusan menggunakan wazan (pola) dan qafiyah (rima), jumlah katanya sangat banyak, uslub-nya (gaya atau cara seseorang mengungkapkan dirinya dalam tulisan) sangat kuat, tematemanya masih mengikuti masa sebelumnya, seperti madah (pujian-pujian), ritsa (ratapan), ghazal (percintaan), fakhr (membanggakan diri atau kelompok), dan adanya perpindahan dari satu topik ke topik yang lain dalam satu qasidah (ode).

B. Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab di India

Munculnya bahasa Arab di India tidak lepas dari sejarah adanya hubungan India dengan orang-orang Arab. Dalam kitab *al-Syi'ri al-Arabi fi Hindi* dijelaskan bahwa India telah berhubungan dekat dengan Jazirah Arab dan bahasa Arab selama ribuan tahun. Penjelasan lain mengatakan hubungan orang-orang Arab dan India sudah ada sejak lama dan berabad-abad, seperti halnya hubungan perdagangan yang sudah ada sebelum Islam

¹¹ Bahrudin Achmad, *Sejarah dan Tokoh Kesusasteraan Arab Modern*. (E-book,2011), <http://bahrudinblog.wordpress.com/diakses> Diakses 22 November 2023.

¹² Taufiq A. Dardiri, *Perkembangan Puisi Arab Modern*,(Adabiyat, Vol. X, No. 2, Desember 2011), h. 290.

¹³ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Klasik dan Modern*,(Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 164.

¹⁴ Moh. Kanif Anwari, *Madzhab Puisi Arab Modern Dialektika Barat-Timur*, (Yogyakarta: Adab Press 2012), h. 13.

masuk ke India. Pendapat lain Khasyi'in (2021) menjelaskan bahwa pada dasarnya India sudah dikenal sebagai Sind atau Hind oleh masyarakat Arab, dan mereka telah mempunyai hubungan yang erat dengan kerajaan-kerajaan Arab sejak sebelum zaman Islam, khususnya melalui perdagangan.¹⁵

Perkembangan sastra Arab di India berjalan seiring dengan perkembangan bahasa Arab sendiri. Sebuah sumber menjelaskan bahwa India mulai memberikan catatan-catatan penting dan sumbangsihnya yang berharga terhadap sastra Arab sejak abad ke-10 Masehi, yaitu Ketika pemerintahan Ghaznawi.¹⁶ Hal ini diperkuat dengan adanya catatan sejarah bahwa Abad ke-10 Masehi disebut abad pembangunan daulah Islamiyah, mulai dari Cordova di Spanyol sampai kesultanan di Pakistan mengalami pembangunan di segala bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pada masa pemerintahannya Ghaznawi sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan termasuk bahasa dan sastra Arab. Beberapa kebijakan yang mendukung di antaranya adalah memberikan fasilitas dan imbalan menarik bagi para ulama, cendekiawan dan para pengajar agar tetap berkarya, mendirikan madrasah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, memprakarsai penulisan tafsir al-Qur'an berdasarkan ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf serta bersumber dari Hadits Sahih.¹⁷

Bahasa dan sastra Arab tumbuh dan berkembang secara bertahap di berbagai bagian anak benua India, terutama di bawah dinasti Islam. Beberapa periode Islam yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa dan sastra Arab di India.

1. Karakteristik Sastra Arab di India

Setiap sastra memiliki karakteristik tersendiri. Idris (1998) dalam kitabnya "*al adab al arabi fi syibh al qarrar al hindiyah*" memaparkan ada beberapa karakteristik umum sastra Arab di India, di antaranya adalah:¹⁸

Pertama : Sastra Arab di India, didapatkan tidak secara langsung dari orang-orang Arab, melainkan kebanyakan masyarakat India mempelajari sastra Arab dari orang non-Arab atau Ajam yang menyebarkan agama Islam. Sastra Arab di India diwarnai oleh pemikiran para ulama dan penulis dari Persia. Sehingga terdapat sastra yang susunannya bercampur antara struktur sastra Arab dan Persia. Hal ini menjadi poin penting dan memberikan dampak terhadap bentuk sastra di India, seperti percampuran bahasa Persia dengan Arab di dalam sastra.

Kedua : Sastra Arab di India adalah sastra yang muncul dalam kajian Islam dan berada di bawah naungan sekolah-sekolah agama. Maka tidak heran jika di dalamnya mengandung banyak penjelasan kitab-kitab yang dimasukkan para ulama di dalam pelajaran bidang sastra, seperti Al Muallaqat, Diwan Mutanabi, Maqamat Al Hariri, Al Mutawil, Burdah, Alfiyah Ibnu Malik dan sebagainya. Pada sisi lain, para sastrawan murni akan mencatat dalam muqadimah buku-buku mereka bahwa karya tersebut untuk kebaikan Islam dan bahasa Arab.

Ketiga : Sastra Arab di India memiliki ciri sastra sultan atau sastra kerajaan, atau adab sulthoni yang berpusat kepada para pengabdikan kerajaan, pelindung kerajaan dan

¹⁵ Khasyi'in, "Perkembangan Islam dan Pendidikan Agama Islam di India." h. 3.

¹⁶ Khasyi'in, "Perkembangan Islam dan Pendidikan Agama Islam di India." h. 4.

¹⁷ Philip K Hitty, History of The Arabs (Jakarta: Serambi, 2006). h. 590.

¹⁸ إدریس، الأدب العربي في شبه القارة الهندية حتى أواخر القرن العشرين، 7-24

orang-orang kaya. Sehingga sastra Arab mengandung pujian terhadap raja dan ratapan kepada raja atau kerabat kerajaan Ketika duka. Sastra ini juga dapat mengandung sastra politik.

Keempat : Penulis sastra Arab di anak benua India dapat memanfaatkan unsur-unsur sastra Persia, dari segi imajinasinya dan keragaman topiknya di dalam puisi dan prosa, dan dapat juga memasukkannya ke dalam sastra India sehingga menghasilkan karya sastra yang luas, terorganisir dan dapat tersebar. Seperti beberapa karya seni Masnavi, cerita Kalilah wa Dimnah, atau kehidupan percintaan yang dipenuhi oleh lingkungan India.

Kelima : Sastra Arab memiliki karakteristik sebagian besar bertema tradisional. Yaitu tema memuji Rasul, sahabat, atau pangeran, dan juga ratapan terhadap yang dicintai, zuhud dan syukur. Beberapa terdapat pula bentuk ghazal.

Keenam : Sastra Arab di India memiliki kaitan dengan sejarah era tertentu di mana umat Islam memiliki kekuasaan pada beberapa periode di India.

Ketujuh : Karakteristik sastra Arab di India sulit dibedakan dari ciri khas masing-masing karya satu dengan yang lain baik dari segi kesederhanaan prosa atau gaya bahasa, sehingga dapat dikatakan belum mencapai kematangannya. Hal ini merupakan pengaruh dari sastra Arab yang tumbuhnya bukan di lingkungannya sendiri.

2. Sastrawan Arab di India

Berikut ini adalah beberapa sastrawan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan bahasa dan sastra Arab di India. Idris (1998) dalam kitabnya menulis beberapa sastrawan di kawasan anak benua India di antaranya yaitu:¹⁹

Pertama, Abu 'Ata' al Sindhi adalah Aflah bin Sayyar dan dikatakan pula Marzkan seorang majikan bangsa Sindhi. Terkenal dengan puisi Arabnya yang mengandung ketenangan. Dia menulis puisi tentang pujian antara dua kerajaan yaitu bani Umayyah dan bani Abbas. Namun, karya-karyanya banyak yang hilang dan sedikit yang meriwayatkan di beberapa buku sastra. Ia hidup sampai 180 H.

Kedua, Abu Al 'Ula' Al Lahori. Berasal dari Arab yang kemudian pindah ke Ghazni. Ia hidup dan pernah bekerja di dalam kerajaan-kerajaan Ghazni. Puisinya memiliki model karakteristik puisi Persia di era Ghaznawi. Dia memiliki karya berupa diwan Arab dan Persia. Meninggal pada tahun 491 H.

Ketiga, Abu al Fayd bin al Mubarak al Takouri. Lahir di kota Akra pada tahun 954. Selain mendalami bidang sastra Arab, dia juga mendalami ilmu sejarah dan kedokteran. Dia termasuk seorang yang ahli dalam puisi Arab dan puisi Persia. Sebagian karyanya adalah Tobasyir al Sobah yang di dalamnya terdapat Sembilan ribu syair. Karya lainnya yaitu Markaz Idwar dan Naldaman. Selanjutnya terdapat pula kitab tentang akhlak yaitu Sawati' Ilham. Al Fayd wafat pada 1004 H, dimakamkan di kota Lahore dan ada yang mengatakan di Akra.

Keempat, Ahmad Al Rasoulpuri, lahir pada tahun 1288 H. Ia belajar ilmu bahasa Arab dan Islam bersama para saudaranya. Dia mengajar di Banaris, Ghazipur dan Dhaka. Dia merupakan seorang cendekiawan, ahli zuhud, sastrawan dan juga dokter. Memiliki beberapa kitab berbahasa Arab dan Urdu. Sebagian karyanya yaitu Sabilul Akhirah, Khasiyah 'ala mulataqa al Abhar dan Khasiyah 'ala Qasidah al Burdah. Dia

¹⁹ إدري، الأدب العربي في شبه القارة الهندية حتى أواخر القرن العشرين، ص. 377-424.

meninggal pada tahun 1359 H.

Kelima, Wahid al Din al Balkarami. Dia belajar sastra Arab melalui Syekh Ahmed al Shirwani al Yamani yang tinggal di India. Buku-bukunya banyak menjelaskan tentang puisi-puisi, seperti penjelasan puisi Bant Suad, Diwan al Mutanabbi, dan penjelasan tentang maqamat al Hariri. Salah satu bukunya yaitu Miftah al Lisan. Dia diperkirakan wafat pada abad ke-13 H.

Keenam, Sufi Muhammad Dziaul Haq. Lahir dan dibesarkan di Lahore pada tahun 1911 M. Dia merupakan seorang ahli bahasa Arab, Persia, Urdu dan Inggris. Memiliki gelar doktor bahasa Arab dan diangkat sebagai profesor bahasa Arab di Governmental College Juhank pada tahun 1937 M-1942 M. Memiliki ratusan siswa dan telah lulus dalam bidang sastra Arab dan studi Islam. Sebagian karyanya adalah daftar umum tentang Ibnu Khalkan dan penelitian tentang puisi Hamzat yang memuji penguasa jin dan manusia. Dia wafat pada tahun 1989 M.

Ketujuh, Abdul Hayi al Laknawi. Lahir pada tahun 1286 H di Lucknow, India. Dia merupakan salah satu tokoh terpenting di Lucknawi. Dia menjadi cendekiawan sekaligus penyair yang mapan dalam bidang sastra Arab, Persia, dan Urdu. Sebagian karyanya yaitu Nuzhat al Khawatir delapan juz tentang pemuda India. Kitab lain yaitu Jannah al Masyriq dan Matla' An Nur al Masyriq, berisi sejarah Islam dan peradaban India. Dia wafat pada 1341 H.

Kedelapan, al Amir Khosrow al Dahlawi, lahir di Ptyali, India pada tahun 652 H. Dia merupakan salah satu penyair terkenal di anak benua India dan Iran. Dialah yang memperkenalkan musik ke dalam dzikir sufi. Dia termasuk sastrawan yang menekuni balaghah di sub-benua India. Sebagian karyanya yaitu Boukalamoun tentang permainan kata dalam lebih dari satu bahasa.

C. Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama

Dalam lintasan sejarah sastra Indonesia, salah satu jenis sastra yang pernah berkembang di Bumi Nusantara ini adalah 'Sastra Sufi', baik dalam bentuk hikayat maupun syair. Sastra Sufi menurut para ahli sejarah sastra Melayu dianggap sebagai cikal bakal bentuk kesusasteraan Nusantara lainnya, seperti pantun, gurindam, taliban, karmina, dan lain sebagainya yang telah dikemas secara metodologis dan sistematis.

Salah seorang pelopor sastra sufi jenis puisi dan dianggap sebagai perintis kesusasteraan Indonesia lama adalah Hamzah Fansuri seorang ahli Tasawuf yang berasal dari daerah Sumatera yang diperkirakan hidup pada masa abad ke-16 perintis tarekat al-Qadiriyyah dan aliran tasawuf *wahdat al-wujud* di Indonesia.

Sastra Nusantara Lama sangat dipengaruhi sastra asing terutama Arab dan Persia. Namun demikian perlu pembuktian yang akurat apakah benar sastra Indonesia lama banyak dipengaruhi oleh sastra Arab?, sampai sejauh mana pengaruh tersebut, dan aspek apa saja yang mendapat pengaruh dari sastra Arab?

1. Sekilas Tentang Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri, adalah tokoh tasawuf dari Aceh yang membawa faham *wahdat al-wujud* yang dicetuskan Ibnu 'Arabi seorang penyair pertama yang memperkenalkan bentuk syair ke dalam sastra Melayu.²⁰ Meskipun riwayat hidupnya tidak diketahui

²⁰ Dewan Reklaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, cet. 4), h. 78.

secara pasti, akan tetapi berclasarkan fakta sejarah yang ada, Hamzah Fansuri diperkirakan hiclup pada akhir abad ke-16 clan awal abacl ke-17 saat Aceh dibawah pemerintahan Sulthan Alaicldin Riayat Syah Sayyidil Mukammil (997-1011 H/ 1589-1604 M). Dari nama belakangnya "Fansur" clapat kita ketahui bahwa ia berasal dari Barus, kampung kuno yang berada di antara kota Singkil clan Sibolga, claerah pesisir Barat pulau Sumatra.

Namun demikian, semua penulis yang membahas tentang riwayat hidup Hamzah Fansuri hingga kini masih sepakat, bahwa tanggal lahir Syeikh Hamzah al-Fansuri secara tepat belum dapat dipastikan. Riwayat hidupnya sendiri ticlak banyak diketahui orang. Namun yang jelas ia berasal clari keluarga Fansuri, keluarga yang telah turun temurun beracla di Fansur (Barus)²¹, kota pantai di Sumatra Utara). Hal ini senada clengan ungkapan Hamzah Fansuri tentang dirinya di dalam syair berikut ini:

*Hamzah nin asahrya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahr Nawi
Beroleh khilafat ilmu yang 'ali
Daripada Abdul Qadir Jilani*

Hamzah Fansuri adalah orang yang pertama kali membawa paham tarekat Qadiriyyah masuk ke wilayah Inclonesia.²² Keterlibatan Hamzah Fansuri dengan tarekat ini, terlihat jelas dalam ungkapan ungkapan syairnya yang disebutkan secara berulang-ulang, salah satunya seperti pada bait syair di atas.

Hamzah Fansuri ulama sekaligus pujangga Islam Nusantara meninggal pacla akhir pemerintahan Sulthan Iskanclar Mucla Meukuta Alam (1607-1636 M). Dirnakamkan di kampung Oboh Sirnpang Kiri runcleng di Hulu Sungai Singkil.²³

2. Pengaruh Sastra Arab terhadap Aspek Batin Puisi-Puisi Hamzah Fansuri

Di dalam syi'r Arab dikenal beberapa tujuan syi'r (*aghrad al-syi'r*), seperti *al-madhu* untuk memuji, *al-hjja'* untuk mengejek, *al-ritsa* sebagai ratapan, *al-ghazal* (cumbuan percintaan), clan lain sebagainya.

Dalam syi'r sufi berdasarkan pacla tema dan tujuannya ada beberapa corak syi'r yang berkembang dan semua itu berkaitan erat dengan faham tasawuf yang dianutnya, seperti syi'r zuhud, syi'r cinta Ilahi (*al-hubb al-Ilahi*), syi'r pujian kepacla Nabi atau shalawat Nabi (*al-mada'ih al-nabawiyah*), syi'r hikmah dan moral (*syi'r al-hikmah wa al-adab*), syi'r doa (*syi'r al du'a*), clan syi'r pensucian Tuhan (*syi'r al-tasbih*).

²¹ Nama Barus telah terkenal lama sebelum lahirnya Dakwah Islmiyah di kota tersebut, dengan kapur barusnya yang sangat cliperlukan oleh negeri Mesir, khususnya untuk memelihara mayat-mayat Fir'aun dari busuk clan rusak. Oleh karena itu, kapur baru menjacli barang perniagaan yang sangat penting clan berharga tinggi. Dan hal ini menjacliikan pelabuhan Barus sebagai salah satu pelabuhan penting yang mesti dikunjungi oleh kapal-kapal niaga. Di kota ini ditemukan nisan-nisan tua bahkan lebih tua dari batu-batu nisan yang ada di Pasai dan Samudra, yang memberi petunjuk bahwa di wilayah tersebut pernah lahir sebuah masyaakat Islam yang besar, clan di puncak anak bukit itu didirikan sebuah mahligai yang didiami oleh pemerintah Muslim, di sampingnya diclirikan pula sebuah masjid, dan dalam masjid tersebut disecliakan tempat pemakaman bagi pemerintah-pemerintah dan orang-orang besar yag clikenal dengan nama "Makam Mahligai" dan nama itu hingga kini tetap abadi. (A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (ttp: pt al ma'arif, 1993, cet. 3) h. 183-184).

²² Tarekat Qadiriyyah adalah nama sebuah tarekat yang diambil dari nama pendirinya, Abcl al-Qadir Jilani, yang terkenal dengan sebutan Syeikh abcl al-Qadir Jilani.

²³ Morina Octavia, Hamzah Fansun; *Sastrawan Sufi Melayu*, (Serambi Indonesia, 17 Juni 2007).

Pada puisi-puisi Hamzah Fansuri tema pujian (*madhu*) terhadap Tuhan mendominasi sebagian besar puisi-puisinya. Kata-kata yang ia gunakan berbentuk simbol-simbol keagungan, seperti laut, raja, dan lain lain. Contoh sayrinya;

*Bahr al-buthun tiada bermula
Ombaknya makhfi tiada bernama
Olehnya Ahad belum terbuka
Adanya quddus suatu juga*

Bait puisi tersebut sebagai contoh clari simbol pujian terhadap keagungan Tuhan (*madhu*). Selain pujian, tema lain yang juga menonjol pada puisi Hamzah Fansuri adalah ghazal atau syi'ir percintaan. Namun tentu saja ghazal di sini hanya simbol percintaan antara Tuhan dengan hambanya. Untuk mengekspresikan tujuannya tersebut Hamzah Fansuri banyak menggunakan kata-kata percintaan indrawi seperti, kekasih, asyik (rindu atau cinta), ma'syuk (bercinta), mabuk, gila dan lain sebagainya. Contoh:

*Ialah sampai terlalu 'asyiq
Da'im ia min um pada cawan khaliq
Mabuk dan gila ke hadrat Raziq
Itulah thalib da'wanya shadiq*

Syi'ir-syi'ir ghazal indrawi (*al-ghazal al-hissi*) yang biasa digunakan oleh penyair-penyair Arab, turut pula mempengaruhi gaya syi'ir sufi Hamzah Fansuri. Dari syi'ir ghazal *hissi* selanjutnya berpindah di tangan kaum sufi termasuk Hamzah Fansuri menjadi ghazal spiritual yang suci.

Makna-makna indrawi (*al-ma'ani al-hissiyah*) yang digunakan sebagai simbol oleh kaum sufi termasuk Hamzah Fansuri untuk menggambarkan makna-makna spiritual dan konsep-konsep mistisnya tersebut, pada dasarnya hanyalah sebatas tampilan fisik atau kulit yang tampak di permukaan. Untuk itu kaum sufi dalam mengekspresikan makna-makna spiritualnya tersebut menggunakan deskripsi indrawi (*al-wasf al-hissi/sensory description*), percintaan indrawi (*al-ghazal al-hissi*), dan juga mabuk indrawi (*al-khamr al-hissi*). Hal ini dilakukan dari waktu ke waktu, tidak lain karena mereka tidak menemukan kata ataupun bahasa yang mampu mengungkapkan rasa cinta mereka terhadap Tuhan, kecuali bahasa cinta manusia yang bersifat indrawi. Untuk itu mereka menggunakan kata *al-khamr* (minuman memabukkan), *al-'ain* (mata), rambut, wajah dan lain sebagainya, sebagai simbol belaka untuk sesuatu yang ada di balik itu. Simbol-simbol yang digunakan dalam syi'ir percintaan (*al-ghazal*) dan kemabukan (*al-khamr*), bukanlah hal asing dalam syi'ir-syi'ir sufi Islam.²⁴

3. Pengaruh Sastra Arab terhadap Gaya Imajinasi Hamzah Fansuri

Di dalam sastra Arab, penggunaan simbol-simbol dan perumpamaan-perumpamaan ini sudah menjadi hal lazim dalam bersyair. Perumpamaan atau *tasybih* yang paling tinggi kualitasnya adalah *majaz* dan *isti'ara*. *Majaz* merupakan metode *bayan* (penjelasan) yang paling baik dan natural dalam menjelaskan makna, karena *majaz* dapat mengeluarkan makna yang abstrak menjadi kongkrit (*hissiyah*). Bangsa Arab suka menggunakan *majaz* ini, karena dapat memperluas makna dalam bahasa. Pada puisi-puisi Hamzah Fansuri *tasybih* (perumpamaan), baik *majaz* maupun *isti'arah*, sangat banyak dijumpai.

²⁴ Muhammad Mun'im Khafaji, h. 182-183, dan dari kitab *al-Shufriyahfi al-Islam*, h. 102,

Pada puisinya “Burung Pingai” yang menggunakan simbol unggas yang digunakan sebagai perumpamaan dalam menggambarkan pengembaraan jiwa atau ruh di dalam mencari kesempurnaan dirinya. Hal ini dapat dilihat pada syair-syairnya berikut ini:

Thayr al-uryan unggas ruhani

Di dalam kandang hadrat rahmani

Warnanya pingai terlalu safi

Tempatnya kursi yang maha 'ali

Semua puisi yang dibangun oleh Hamzah Fansuri dalam setiap baitnya bersifat simbolik dan perumpamaan. Seperti pada syair di atas, *Thayr al-uryan*, arti sesungguhnya adalah burung yang telanjang, namun Hamzah Fansuri menjadikannya sebagai perumpamaan bagi jiwanya yang bebas mengembara. Hal ini dapat diketahui dari indikator (*qarinah*) yang terdapat pada kata yang ada setelah itu yaitu unggas ruhani. Pada baris berikutnya ia menyebut kata kandang sebagai perumpamaan bagi jiwanya yang ada pada wadah tertentu yang diberikan Tuhan. Demikian selanjutnya, hampir semua kata dan kalimat yang terdapat dalam syair-syair Hamzah Fansuri mengandung perumpamaan (*tasybih*).

Pada intinya, setiap kata, setiap kalimat, setiap ungkapan, dan setiap bait puisi Hamzah Fansuri adalah simbol yang harus dimaknai. Maka sesungguhnya tanpa didukung oleh pengetahuan dan daya imajinasi serta kreatifitas yang tinggi, tidak mungkin Hamzah Fansuri dapat menyusun kata-kata yang hampir keseluruhan mengandung makna dan makna simbolik.

Model dan metode, serta gaya bahasa semacam ini, akhirnya memberi pengaruh besar pada kesusasteraan Indonesia selanjutnya, sehingga kemudian muncul berbagai istilah sastra dalam bahasa Indonesia- sebelum mendapat pengaruh sastra Barat-, seperti *majaz*, dan *tamsil* (*tasybih*) yang berasal dari dunia Arab. Sedangkan *isti'arah*, karena ia bagian dari *majaz* maka orang lebih suka menggunakan kata metafora sebagai akibat dari pengaruh sastra Barat.

Dalam syair-syair Hamzah Fansuri antara emosi, imajinasi, pemikiran dan gaya bahasa, semuanya terpadu menjadi satu, sehingga melahirkan suatu karya sastra yang amat mengagumkan. Ia sanggup menyatukan antara bahasa, sastra, rasa dan logika dalam satu kemasan yaitu syair.

Sebagaimana diungkapkan Taufiq Ismail²⁵, bahwa Hamzah Fansuri dalam sastra Indonesia, yang cikal bakalnya adalah dari bahasa Melayu, memiliki posisi yang begitu urgen karena dialah penyair pertama yang menulis bentuk syair dalam bahasa Melayu empat abad silam. Kontribusi besarnya bagi bahasa Melayu adalah fondasi awal yang dipancangkannya terhadap peranan bahasa Melayu sebagai bahasa keempat di dunia Islam sesudah bahasa Arab, Persia, dan Turki Utsmani.²⁶

Berdasarkan pada analisis komparatif sastra di atas, terbukti bahwa sastra Indonesia pada fase tertentu tepatnya sebelum abad 20 pernah dipengaruhi oleh sastra Arab. Hamzah Fansuri, yang dianggap sebagai pelopor kesusasteraan Melayu atau kesusasteraan Indonesia klasik dalam syair-syair sufinya terbukti sangat dipengaruhi oleh sastra Arab.

²⁵ Taufiq Ismail gelar Datuk Panji Alam Khalifatullah, (lahir 25 Juni 1935), adalah seorang penyair Indonesia.

²⁶ Morina Octavia, Hamzah Fansun, *Sastrawan Sufi Melayu*, (Serambi Indonesia, 17 Juni 2007).

Namun demikian, meskipun Hamzah Fansuri dalam menggubah syair-syairnya tersebut sangat dipengaruhi oleh sastra Arab baik dari aspek performanya, maupun dari aspek kandungan syi'ir, sesungguhnya banyak hal baru yang telah ia ciptakan, sehingga puisi yang ia gubah memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan corak clan watak masyarakat Melayu. Sastra Arab telah memberikan inspirasi tersendiri bagi kreatifitas seni Hamzah Fansuri, sehingga ia dapat melahirkan gaya sastra baru yang inovatif.²⁷

D. Pentingnya bahasa Arab dalam dunia Islam

Ada beberapa dasar pentingnya bahasa Arab yang digunakan sebagai alat komunikasi agama Islam, diantaranya:

1. Bahasa Arab adalah bahasa wahyu.

Al-Qur'an menyebutkan Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu sebanyak 11 kali, yaitu dalam (QS. al-Zukhruf: 3, Yusuf: 2, Fussilat: 3 & 44, alSyura: 7, al-Ahqaf: 12, al-Ra'd: 37, al-Nahl: 103, Taha: 113, al-Syu'ara: 192-195 dan alZumar: 27-28), di antara bunyi Firman pada QS. Yusuf/:2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami turunkan alQuran dalam bahasa Arab agar kamu mengerti”²⁸

2. Bahasa Arab adalah bahasa yang bersifat ilmiah dan unik.

Di antaranya mempunyai akar kata dan ta'îrÊf (conjugation) yang bisa mencapai 3.000 bentuk perubahan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.

3. Bahasa Arab adalah pelopor peradaban.

Bahasa Arab adalah pelopor peradaban sebab bahasa Arab digunakan di peringkat internasional selama 8 abad dalam bidang keilmuan, politik, ekonomi, dll. Sehingga banyak sekali kata-kata Arab yang dipinjam oleh bahasa lain hingga kini. Contoh ringkas kata Arab yang dipinjam dalam Bahasa Indonesia: akal, ajaib, alkohol, aljabar, asykar, atlas, bakhil, falak, kertas, ilmiah, kimia, mayit, nisbi, wakil, zalim dll.

4. Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an.

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, tonggak peradaban dan merupakan bagian dari agama. Bahkan Imam Syafi'i mengharuskan setiap Muslim untuk belajar bahasa Arab.²⁹

4. Bahasa Arab merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya

Bahasa Arab merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan digunakan untuk mengeluarkan ide-ide yang ada dalam fikiran baik diucapkan melalui ucapan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi, seseorang tidak cukup hanya menggunakan satu bahasa saja. Akan tetapi seseorang juga perlu menguasai bahasa lain, selain bahasanya sendiri, agar terjadi komunikasi yang saling mengerti satu

²⁷ Cahya Buana, *Pengaruh Dunia Budaya Islam Terhadap Sastra Klasik Nusantara Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka Aksara), h. 167.

²⁸ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Terjemahan Kemenag*, 2019.

²⁹ Izzan Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), h. 34.

sama lain. Hal ini secara tidak langsung menuntut seseorang untuk belajar bahasa lain atau bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang perlu dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah bahasa Arab.³⁰

6. Memberikan pengaruh dalam bidang muamalah

Dalam Ilmu Muamalah sendiri, Bahasa Arab menjadi sangat penting juga dalam pendalaman ilmu dikarenakan faktor sebagai berikut:

a. Muamalah merupakan ilmu yang mempelajari tentang jual beli dalam Islam dan juga tentang hukum ekonomi Islam. Tentunya akan banyak sekali istilah-istilah dalam Bahasa Arab yang harus dipahami. Dengan Bahasa Arab, pemahaman akan lebih mudah.

b. Dalam mempelajari hukum ekonomi Islam, tentu saja akan banyak sekali dalil-dalil yang harus dipahami dalam kaitannya dengan hukum ekonomi Islam. Dalam hal ini Bahasa Arab menjadi sangat penting. Agar nanti dalam menyampaikan argumentasi argumentasi dalam bentuk dalil mengenai hukum ekonomi Islam, dapat tersampaikan dengan baik dan benar karena dalil-dalil tersebut sudah pasti berasal dari Al-Quran dan As-Sunnah.³¹

7. Memberikan pengaruh dalam bidang pendidikan

Dalam pendidikan, Bahasa Arab memegang peranan yang penting, terutama dalam pendalaman ilmu agama. Ilmu agama yang berperan sebagai pondasi dalam kehidupan dan juga dalam pembentukan akhlak, menuntut setiap orang untuk mendalaminya dengan baik. Pengaruh Bahasa Arab sendiri untuk pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Mempermudah Penguasaan Terhadap Ilmu Pengetahuan.

Islam sangat menekankan pentingnya aspek pengetahuan melalui membaca. Allah berfirman pada QS. Al-‘Alaq/96:1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan.”³²

Melalui bahasa Arab, orang dapat meraih ilmu pengetahuan. Sebab Bahasa Arab telah menjadi sarana mentransfer pengetahuan. Bukti konkretnya, banyak ulama yang mengabadikan berbagai disiplin ilmu dalam bait-bait syair yang lebih dikenal dengan *nazham* (*manzhumah* atau *nazhaman*). Dengan ini, seseorang akan relatif lebih mudah mempelajarinya, lantaran tertarik pada keindahan susunannya, dan menjadi keharusan untuk menghafalnya bagi orang yang ingin benar-benar menguasainya dengan baik.³³

b. Meningkatkan Ketajaman Daya Pikir.

Dalam hal ini, Umar bin Khattab berkata, ”Pelajarilah Bahasa Arab. Sesungguhnya ia dapat menguatkan akal dan menambah kehormatan. Pengkajian Bahasa Arab akan meningkatkan daya pikir seseorang, lantaran di dalam Bahasa Arab terdapat susunan bahasa indah dan perpaduan yang serasi antar kalimat. Hal itu akan mengundang

³⁰ Angga Pandapotan Nasution, *Karakteristik Bahasa Arab*, (2019), h. 2

³¹ Makruf Imam, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, h. 94.

³² Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Terjemahan Kemenag*, 2019.

³³ Makruf Imam, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Semarang: Needs Press, 2009), hlm.

seseorang untuk mengoptimalkan daya imajinasi. Dan ini salah satu faktor yang secara perlahan akan menajamkan kekuatan intelektual seseorang hancurkan.³⁴

c. Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.

Orang yang menyelami Bahasa Arab, akan membuktikan bahwa bahasa ini merupakan sarana untuk membentuk moral luhur dan memangkas perangai kotor. Berkaitan dengan itu, Ibnu Taimiyah berkata: “Ketahuilah, perhatian terhadap Bahasa Arab akan berpengaruh sekali terhadap daya intelektualitas, moral, agama (seseorang) dengan pengaruh yang sangat kuat lagi nyata. Demikian juga akan mempunyai efek positif untuk berusaha meneladani generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabi’in dan meniru mereka, akan meningkatkan daya kecerdasan, agama dan etika”.³⁵

KESIMPULAN

Kebangkitan sastra Arab di Mesir dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah: *Al-Madaris* (Sekolah-sekolah), *Al- Mathba’ah* (Percetakan), *Ash-Shuhuf / Al-Jaro’id* (Surat Kabar), dan *Tarjamah*. Pelopor aliran neoklasik puisi Arab di Mesir atau yang biasa disebut *al-Muhāfizun* adalah Mahmud Sami al-Barudi.

Sejarah bahasa dan sastra Arab di India dimulai sejak bangsa Arab masuk ke India sebagai pedagang, pendakwah, dan penakluk. Keberadaan bahasa Arab menjadi kuat dan tersebar luas ketika Islam datang. Bahasa dan sastra Arab tumbuh dan berkembang secara bertahap di berbagai bagian anak benua India, terutama di bawah dinasti Islam. Periode demi periode memunculkan ulama dan sastrawan yang memiliki pengaruh penting terhadap bahasa dan sastra Arab.

Berdasarkan pada analisis komparatif sastra di atas, terbukti bahwa sastra Indonesia pada fase tertentu tepatnya sebelum abad 20 pernah dipengaruhi oleh sastra Arab. Hamzah Fansuri, yang dianggap sebagai pelopor kesusasteraan Melayu atau kesusasteraan Indonesia klasik dalam syair-syair sufinya terbukti sangat dipengaruhi oleh sastra Arab.

Ada beberapa dasar pentingnya bahasa Arab yang digunakan sebagai alat komunikasi agama Islam, diantaranya: 1. Bahasa Arab adalah bahasa wahyu, 2. Bahasa Arab adalah bahasa yang bersifat ilmiah dan unik, 3. Bahasa Arab adalah pelopor peradaban, 4. Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur’an, 5. Bahasa Arab merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya, 6. Memberikan pengaruh dalam bidang muamalah, 7. Memberikan pengaruh dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abidin, Zainal, *Mudzakarah fi Tarikhi al-Adab al-Arabi*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia, 1987).

Achmad, Bahrudin, *Sejarah dan Tokoh Kesusasteraan Arab Modern*. (E-book, 2011), <http://bahrudinblog.wordpress.com/diakses> Diakses 22 November 2023.

³⁴ Makruf Imam, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, h. 92.

³⁵ Akhiril Pane, *Urgensi Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam*, Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial (Vol 2, No 1 Tahun 2018), h. 85.

- Ahmad, Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009).
- Nasution, Angga Pandapotan, *Karakteristik Bahasa Arab*, (2019).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, cet. 4).
- Dlaif, Syaouqi, *al-Adab al-'Arobiy al-Mu'ashir fi Mishr*. (Daar al-Ma'arif : Kairo, 1961).
- Hasyimi, A, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (ttp: pt al ma'arif, cet. 3, 1993).
- Ichsan, Faristin, *Sastra Modern*, terbaca dalam <http://faristin-ichsan.blogspot.com>. diakses pada 22 November 2023.
- Imam, Makruf, 2009, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Semarang: Need's Press).
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Klasik dan Modern*,(Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Kanif, Moh. Anwari, *Madzhab Puisi Arab Modern Dialektika Barat-Timur*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012).
- Khasyi'in, "Perkembangan Islam dan Pendidikan Agama Islam di India (Jakarta: Serambi, 2006).
- Octavia, Morina dan Hamzah Fansun, *Sastrawan Sufi Melayu*, (Serambi Indonesia, 2007).
- Thayyib, Umar As-Saasiy, *Dirosat fi al-Adab al-'Arobiy 'ala Marri al-'Ushur*. (Daar asy- Syuruq : Jeddah, 1993).

Jurnal

- A.Taufiq, Dardiri, *Perkembangan Puisi Arab Modern*,(Adabiyat, Vol. X, No. 2, 2011).
- Buana, Cahya, *Pengaruh Sastra Arab terhadap Sastra Indonesia Lama (Stadi Analisis Terhadap Puisi puisi Hamzah Fanz)*, (Penerbit Al-Qalam. Vol. 25, No. 1, 2008).
- Pane, Akhiril, 2018, *Urgensi Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam*, Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial (Vol 2, No 1).
- Putra, Andi Eka, *Sketsa Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif, Normatif, Historis, dan Sosial Ekonomi*, (Al-Adyan 12, no. 2, 2017).